KENAKALAN RAMBAT

Kumpulan cerita dewasa yang tidak dewasa-dewasa amat

EDISI SAMPEL GRATIS

Agus Mulyadi

Untuk para lelaki dan perempuan nakal di mana pun kalian berada, berhentilah nakal.

Jika memang harus nakal, pastikan itu jenis kenakalan intelektual, bukan kenakalan seksual.

Ebook ini hanyalah versi sampel gratis yang berisi 3 cerita dan **boleh disebarkan secara bebas** kepada siapa saja.

Untuk **ebook versi lengkap** berisi 17 cerita, bisa dibeli seharga **Rp 17 ribu,-** melalui link di bawah ini.

bit.ly/rambat

Ulang Tahun Rambat dan Sekretarisnya

Pagi itu, tanggal tujuh Agustus, Rambat mengawali harinya dengan penuh suka-cita. Maklum saja, tujuh Agustus adalah hari ulang tahunnya yang ke-40. Bagi Rambat, empat puluh adalah usia yang sangat penting dan istimewa. Ia selalu percaya dengan ungkapan *"Life begins at 40"*, hidup baru dimulai di usia 40.

Di usia yang sudah kepala empat itu, karier Rambat boleh dibilang sudah sangat moncer. Betapa tidak, ia sekarang menduduki jabatan direktur di salah satu perusahaan produsen vitamin ayam petelur yang cukup besar di Salatiga.

Di kantornya, Rambat adalah orang pertama yang berhasil menjadi direktur di usia tiga puluhan. Ia naik menjadi direktur di usia 36 tahun. Itu semua bisa terjadi karena etos kerja dan prestasi Rambat yang memang luar biasa.

Gaji Rambat sudah di angka dua digit. Rumahnya besar, mobilnya dua. Bapak dan ibunya pun sudah ia hajikan semua.

Dengan segala pencapaian yang sudah ia raih, tak berlebihan jika Rambat menganggap usia 40 sebagai momentum yang sangat penting bagi dirinya.

Maka, di hari spesialnya itu, Rambat bangun cukup pagi dan langsung mandi membersihkan diri. Ia sengaja mandi agak lama, sebab ia berharap, begitu ia keluar dari kamar mandi, Aryani, istrinya, sudah menyambutnya dengan ucapan selamat ulang tahun dan kue tart dengan lilin berbentuk angka 40.

Namun ternyata, harapan tinggal harapan. Begitu ia keluar dari kamar mandi, jangankan kue tart, istrinya bahkan blas tidak memberikan ucapan selamat dan bersikap datar seperti hari-hari biasa, begitu pula dengan kedua anaknya, Bagas dan Ratih.

“Ternyata istri dan anak-anakku lupa hari ulang tahunku,” ratapnya.

Setelah sarapan, Rambat pun segera berangkat ke kantor dengan wajah yang kecewa dan langkah yang malas.

Di teras rumah, Burhan si sopir sudah langsung sigap membawakan tas Rambat. Dalam hati, Rambat sempat berharap Burhan akan mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya, tapi tentu saja itu mustahil, sebab sopir pribadinya itu bahkan tak pernah tahu kapan Rambat lahir.

“Langsung ke kantor, Pak?” tanya Burhan.

“Iya, langsung,” jawab Rambat tidak bersemangat.

Sampai di kantor, semangat Rambat sempat agak naik, sebab ia berharap anak buahnya akan ingat bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya dan mereka akan mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya.

Namun apa daya, anak buah Rambat pun agaknya juga tak mengetahui bahwa hari itu adalah hari ulang tahun direktur mereka, sehingga begitu bertemu Rambat, mereka pun bersikap biasa, sekadar mengucapkan salam “Selamat pagi, Pak Rambat!” tidak lebih.

“Ya Tuhan, bahkan anak buahku pun tak ada yang ingat dengan ulang tahunku,” ratapnya kembali.

Rambat masuk ke ruang kerjanya dengan wajah yang tak jauh berbeda dengan wajahnya sesaat setelah sarapan. Wajah penuh kecewa.

Di ruang kerjanya itu, sudah ada Dewi, sekretarisnya, yang tampak sibuk merapikan dan menyusun berkas-berkas yang harus ditandatangani oleh Rambat.

“Selamat pagi, Pak. Selamat ulang tahun, semoga panjang umur dan sehat selalu,” sapanya manis.

Demi mendengar ucapan selamat ulang tahun dari Dewi, dada Rambat pun mengembang, semangatnya membuncah. “Akhirnya ada juga yang ingat dengan hari ulang tahunku,” batin Rambat.

“Terima kasih, Dewi,” balas Rambat, “Darimana kamu tahu kalau hari ini aku ulang tahun?” Rambat penasaran.

“Saya kan mengurusi seluruh berkas Bapak, terutama berkas seputar pengajuan proyek yang di dalamnya ada profil Bapak. Dari mulai tanggal lahir, pendidikan, sampai alamat lengkap, saya tahu semuanya,” jawab Dewi.

“Wah, saya nggak salah pilih sekretaris kalau begitu,” kata Rambat bungah.

Hari itu, jam-jam kerja menjadi lebih menyenangkan bagi Rambat. Dan itu semua gara-gara ucapan selamat ulang tahun dari Dewi, sekretarisnya.

Sore harinya, ketika jam pulang kantor, Rambat dicegat oleh Dewi di lobi depan. “Pak, tunggu sebentar,” ujarnya.

“Ada apa, Dewi?”

“Pak, hari ini kan Bapak ulang tahun yang ke-40, bagaimana kalau kita merayakannya?”

“Merayakan ulang tahun saya?” Rambat agak terkejut, “Mau dirayakan di mana?”

“Kalau di apartemen saya, bagaimana, Pak?”

Pikiran jorok Rambat pun mendadak bangkit. Melihat sekretarisnya yang masih muda dan semok itu, susah bagi Rambat untuk menolak tawaran yang menggiurkan itu.

“Boleh saja, kenapa tidak!” jawab Rambat kegirangan. Mereka berdua kemudian pulang bersama naik mobil

Apartemen Dewi hanya berjarak beberapa blok dari kantor. Sepanjang perjalanan, otak Rambat terus berpikir yang tidak-tidak.

Sesampainya di apartemen, Rambat dan Dewi segera bergegas masuk. Dewi mengunci pintu apartemennya dan langsung menghidupkan lampu dan AC.

Dewi berjalan sambil menatap genit kepada atasannya itu. Tatapan yang membuat pikiran Rambat semakin liar dan tak terkendali. Hawa panas terasa menyebar ke seluruh ruangan kendati AC sudah dinyalakan.

Rambat duduk di sofa, sedangkan Dewi melepas sepatu dan menaruh barang-barangnya di meja tak jauh dari tempat Rambat duduk.

“Pak, di hari ulang tahun Bapak ini, saya sudah menyiapkan sesuatu yang spesial untuk Bapak,” ujar Dewi disertai senyum yang begitu manis dan menggoda. Bibirnya yang merah merekah terlihat seperti sebuah tantangan terbuka bagi Rambat.

“Aku memang sudah menantikan hal itu,” ujar Rambat singkat.

“Baiklah. Kalau begitu, tunggu sebentar ya, Pak. Saya ke kamar mandi dulu, tolong bersabar.”

“Tentu, sekretarisku yang manis,” kata Rambat mulai berani menggoda.

Dewi pun beringsut menuju kamar mandi.

Tak berselang lama, sekitar lima menitan, Dewi keluar dari kamar mandi, dan di belakangnya, sudah ada Aryani, istri Rambat, juga Bagas dan Ratih, kedua anak Rambat.

Aryani keluar sambil memegang kue tart dengan lilin berbentuk angka 40 di atasnya, sedangkan Bagas dan Ratih masing-masing memegang kertas karton asturo bertuliskan “Selamat ulang tahun, Ayah kesayangan”.

“Surpreeeessss…!” teriak mereka berempat kompak.

Rambat hanya bisa duduk terpaku di sofa, telanjang bulat, tanpa sehelai benang.

Teknik Bungkusan Sampah

Tak bisa dibantah, Rambat adalah lelaki yang sangat beruntung. Bagaimana tidak, dengan tampangnya yang ala kadarnya dan pekerjaannya yang hanya sebagai penjaga toko elektronik, ia berhasil mempersunting Rahma sebagai istrinya.

Rahma jelas bukan perempuan biasa. Ia adalah perempuan istimewa. Tak hanya cantik, ia juga mandiri, pengertian, dan berasal dari keluarga terpandang.

Di kampungnya dulu, Rahma dikenal sebagai kembang desa. Ia idaman nyaris semua bujangan di kampungnya. Maka tak heran jika banyak lelaki yang iri dengan Rambat.

Pernikahan Rahma dan Rambat sudah berjalan lebih dari lima tahun, mereka juga sudah dikaruniai tiga orang anak. Sebuah gambaran yang hakiki tentang kebahagiaan sebuah keluarga.

Tapi dasar Rambat memang lelaki tak tahu diuntung, dengan anugerah istri "sempurna" yang ia dapatkan, ternyata ia masih tetap tergoda untuk berselingkuh. Dan bajingannya, ia selingkuh dengan Wulan, kawan Rahma di tempat kerja.

Perselingkuhan itu bermula saat Rambat mengantar Rahma berangkat kerja ke sekolah. Kebetulan, Rahma bekerja sebagai karyawan TU di salah satu sekolah swasta di dekat kantor kecamatan. Saat mengantar Rahma, secara tak sengaja, Rambat bertemu dengan Wulan yang bekerja sebagai guru kesenian di sekolah tempat Rahma bekerja.

"Oh, ini suaminya Mbak Rahma, ya?" tanya Wulan pada Rahma.

"Iya, Mbak," jawab Rahma yang kemudian langsung mengenalkan suaminya kepada Wulan.

Entah kenapa, ada yang aneh di hati Rambat saat ia bertatap wajah dengan Wulan. Hatinya serasa berdebar. Ia merasa ada sesuatu yang lain dari Wulan, sesuatu yang tidak bisa ia temukan pada sosok Rahma. Bukan soal kecantikan, sebab jika dibandingkan dengan Rahma,

Wulan jelas masih kalah dengan Rahma. Entahlah, tapi yang jelas, semenjak perjumpaan saat itu, Rambat merasa yakin bahwa ia menyimpan perasaan terhadap Wulan.

Rambat kemudian mulai bergerilnya. Akun Facebook, Twitter, dan Instagram Wulan langsung ia ikuti.

Singkat cerita, perasaan terlarang itu rupanya bersambut. Wulan ternyata juga memendam perasaan pada Rambat. Karenanya, tak butuh waktu lama bagi mereka untuk mulai saling ngelike foto, berbalas komen, hingga kemudian berbalas DM.

Keduanya semakin intens berkomunikasi, hingga pada satu momen, mereka dengan berani saling mengungkapkan rasa ketertarikan mereka masing-masing. Perselingkuhan pun tak bisa dicegah lagi.

Berkali-kali Rambat menyambangi Wulan di rumahnya. Hal itu ia lakukan saat suami Wulan sedang lembur. Jika suaminya lembur, Wulan memang tinggal sendirian di rumah, sebab ia memang belum punya anak.

Hubungan gelap itu bertahan lumayan lama. Rambat dan Wulan sama-sama lihai menyimpan rahasia, sehingga sampai beberapa bulan Rambat rutin menyambangi Wulan di rumahnya, baik Rahma maupun suami Wulan sama sekali tidak mengetahui bahwa pasangannya selingkuh.

Lanskap hubungan terlarang itu kemudian berubah karena sebuah peristiwa.

Kala itu, saat Rambat sedang asyik bercumbu dengan Wulan, tiba-tiba, terdengar bunyi mesin motor masuk ke halaman rumah Wulan.

Wulan hafal betul dengan bunyi mesin motor tersebut. Itu bunyi mesin motor suaminya. Ia tentu tak menyangka jika suaminya akan pulang secepat itu, padahal seharusnya, suaminya baru akan pulang dua jam kemudian.

Wulan pun mencoba mengintip dari sela jendela untuk memastikan, dan benar saja, motor yang masuk ke halaman itu memang motor Cahyono, suami Wulan.

Rambat pun panik, terlebih saat suara langkah kaki Cahyono terdengar semakin dekat.

Kepanikan Rambat semakin menjadi-jadi tatkala ia sadar bahwa rumah Wulan tidak punya pintu belakang. Itu artinya, tak ada pintu keselamatan bagi Rambat di hadapan suami Wulan.

Beruntung sungguh beruntung, Wulan rupanya cukup jenius. Saat Cahyono mengetuk pintu, Wulan dengan santai berkata kepada Rambat, “Mas, cepat pakai bajumu, Mas Cahyono biar aku yang urus.”

Rambat segera memakai bajunya, sementara Wulan berjalan santai menuju pintu rumah sambil membawa kantong plastik yang penuh dengan sampah.

Wulan pun langsung membuka pintu. Di hadapannya, berdiri sang Suami tercinta. Dengan tenang seperti tidak terjadi apa-apa, Wulan mencium tangan suaminya, “Kok cepet pulangnya?” tanya Wulan pada Cahyono suaminya.

“Iya, kerjaan lemburnya cuma sedikit, jadi bisa pulang lebih awal,” jawab Cahyono.

“Ooooh.”

Cahyono kemudian bersiap melepas sepatunya. Namun sejurus kemudian, Wulan mencegahnya dan malah mengulurkan kantong plastik berisi sampah yang sudah ia bawa kepada Cahyono.

“Eh, Mas, mumpung sepatunya belum dilepas, tolong buangin sampah kita ke tempat pembuangan sampah yang ada di depan itu, ya!” pinta Wulan, “Isinya sisa makanan, harus segera dibuang, soalnya bikin dapur bau.”

Cahyono menurut, ia raih bungkusan sampah itu lalu berjalan ke tempat pembuangan sampah warga yang jaraknya sekitar 50 meter dari rumahnya.

Waktu untuk Cahyono membuang sampah rupanya cukup bagi Rambat untuk memakai pakaian dan menyelinap keluar.

“Duuuh, ayeeeeem! Untung Wulan perempuan cerdas, kalau enggak, aku pasti sudah dibacok sama si Cahyono itu,” batin Rambat sembari berlari ke arah jalan raya untuk mencegat ojek dan segera pulang.

Sepanjang perjalanan, jantung Rambat tak henti-hentinya berdetak kencang. Perasaannya campur aduk. Ayem tapi juga mangkel. Ayem karena dirinya baru saja selamat dari amukan Cahyono, dan mangkel karena pergumulannya dengan Wulan belum sempat mencapai puncak.
Karena itulah, begitu turun dari ojek dan sampai di ujung gang dekat rumahnya, ia langsung berencana untuk menggumuli Rahma sebagai obat mangkel karena pergumulannya masih tanggung dengan Wulan.

Sesampainya di depan rumah, ia langsung mengetok pintu. Dari dalam rumah, Rahma langsung membukakan pintu untuk Rambat.

“Dari mana, Mas?” tanya Rahma.

“Dari rumah Sukirno, dia mau nitip beli dispenser sama kipas angin,” jawab Rambat berdusta.

Rambat sudah tak sabar ingin segera masuk rumah dan bercumbu dengan Rahma. Namun belum juga ia masuk rumah, Rahma sudah mencegahnya.

“Eh, Mas, mumpung Mas masih di luar, tolong buangin sampah kita ke tempat pembuangan sampah yang ada di depan itu, ya,” pinta Rahma sembari menyerahkan bungkusan sampah kepada Rambat.

Gairah Seksual Akibat Lembur Malam

Sejak memutuskan untuk menikah dua tahun yang lalu, Rambat dan Sari langsung merasakan kehidupan yang lebih baik. Mereka yang sebelumnya sama-sama bekerja sebagai pegawai bagian pengepakan di salah satu pabrik permen cicak di Magelang kemudian mulai mendapatkan penghidupan yang lebih mapan.

Rambat sendiri tak menyangka, bahwa kinerjanya selama ini sebagai pegawai bagian pengepakan dianggap baik sehingga jabatannya dinaikkan menjadi pengawas bagian produksi.

Sementara itu, Sari yang keluar dari pabrik karena kebijakan perusahaan yang melarang ada suami-istri

dalam satu perusahaan justru sukses menjalankan bisnis penjualan tiket travel.

Kondisi keuangan yang baik itu kemudian membuat mereka mampu membeli rumah kecil sederhana di pinggiran kota.

Namun apa daya, nasib baik rupanya tidak terus-menerus memayungi kehidupan rumah tangga Rambat dan Sari. Di tahun ketiga, rumah tangga mereka dilanda permasalahan ekonomi yang cukup berat.

Rambat diberhentikan dari pekerjaannya karena perusahaan permen cicak tempat Rambat bekerja mengalami penurunan produksi yang sangat besar dan terpaksa harus mem-PHK besar-besaran para karyawannya, dan Rambat menjadi salah satunya.

Di tengah kondisi yang tidak mengenakkan itu, bisnis penjualan tiket travel milik Sari juga makin lama makin memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan oleh munculnya aplikasi-aplikasi pemesanan tiket online yang kemudian membuat banyak orang tak lagi memerlukan perantara penjualan tiket bus, kereta, ataupun pesawat.

Mencoba peruntungan untuk bertahan hidup, Rambat dan Sari nekat membuka usaha warung makan kecil-kecilan dengan modal dari uang pesangon yang didapat Rambat saat di-PHK.

Namun sayang, bukannya sukses, kondisi tersebut malah makin menambah beban ekonomi mereka, sebab warung makan mereka ternyata sepi pembeli. Jumlah pendapatan yang didapat tidak bisa menutup pengeluaran. Hutang pun mulai menumpuk.

Tak pelak, keduanya langsung stres. Pusing tujuh keliling.

Dalam kondisi rumah tangga mereka yang begitu terjepit itu, Rambat dan Sari akhirnya memutuskan untuk menjual rumah mereka untuk membayar hutang-hutang mereka dan kemudian terpaksa menumpang tinggal di rumah orang tua Sari.

Merasa sudah tak punya modal untuk membuka usaha, Rambat akhirnya memutuskan untuk bekerja sebagai driver ojek online.

Seakan balas dendam terhadap usaha warung makannya yang gagal, Rambat kemudian bekerja dengan sangat agresif dan tidak kenal waktu. Ia sering sekali pulang malam hanya demi mendapatkan target order tarikan.

Selain alasan balas dendam, alasan Rambat sangat ngoyo dalam bekerja adalah karena ia merasa harus mendapatkan banyak uang agar dirinya tak malu di depan mertuanya, sebab ia dan Sari kini menumpang di rumah mereka.

Rambat biasa berangkat pukul tujuh pagi dan biasanya baru pulang tengah malam.

Kebiasaan Rambat yang kerap mengambil lembur ini kemudian mulai mengacaukan ritme hubungan seksual Sari dan Rambat. Keduanya mulai jarang bercumbu. Ketika Rambat sampai rumah, Sari pasti sudah tertidur pulas.

Rambat sadar betul akan hal itu. Karena itu, pada suatu ketika, ia sengaja pulang tidak terlalu larut demi bisa memuaskan hasrat seksual antara dirinya dengan Sari yang selama ini sudah berkurang jauh.

Rambat yang biasanya tiba di rumah tengah malam, kala itu sudah meluncur pulang pukul sembilan. Namun apa daya, malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Ketika sampai di rumah, lampu rumah dan lampu kamar ternyata sudah dimatikan.

Rambat agak kecewa. Namun, hasrat seksualnya yang sudah kadung tinggi membuatnya tak bisa mengontrol keadaan. Ia tak peduli dengan kondisi Sari yang ia lihat sudah tertidur tengkurap dan pulas di kamarnya.

Dalam keadaan yang gelap temaram, Rambat mulai membelai rambut Sari dengan lembut, meraba payudaranya, dan mulai bergerilya di sekitar selangkangan. Rambat berharap belaian yang ia berikan

bisa membuat Sari bangun dan bergairah. Namun rupanya, jangankan bergairah, bangun pun tidak. Sari tetap pulas dalam tidurnya.

Melihat istrinya yang tak juga bangun, Rambat kemudian mulai menyadari kesalahannya.

“Sari sudah tidur, aku tak boleh egois dalam memaksakan hasratku,” batin Rambat.

Rambat pun langsung menghentikan sentuhan-sentuhannya, ia bangkit dan kemudian beranjak ke dapur yang posisinya berada persis di sebelah kamar untuk membuat kopi.

Sesampainya di dapur, Rambat terperanjat dan berteriak kaget. Betapa tidak, di dapur, ternyata sudah ada Sari yang sedang memasak mi rebus.

“Jangan teriak kencang-kencang, Mas. Nanti ibu bangun. Dia sedang tidur di kamar kita.” kata Sari setengah berbisik.

Tentang Penulis

Agus Mulyadi lahir di Magelang. Sudah rutin menulis sejak tahun 2009. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media seperti Mojok, Detik, Kompas, Merdeka, Islami, dll.

Beberapa buku yang sudah ia tulis antara lain: Jomblo tapi Hafal Pancasila, Diplomat Kenangan, Bergumul dengan Gusmul, dan Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih.

Agus Mulyadi bisa ditemui melalui berbagai kanal akun media sosial dengan usernama *@agusmagelangan*.

Terima kasih sudah membaca ebook “Kenakalan Rambat” versi sampel ini. Ebook ini **boleh disebarkan secara bebas** kepada kawan atau kerabat Anda.

Jika Anda suka dengan 3 cerita di atas, Anda bisa membaca **14 cerita lagi** dengan membeli ebook “Kenakalan Rambat” versi full seharga **Rp 17 ribu,-** saja melalui link di bawah ini.

bit.ly/rambat